

PELATIHAN KONSELING KOLABORATIF UNTUK KONSELOR SMA

Oleh :
Ayi Najmul Hidayat

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara
Jl. Soekarno Hatta No 530 Bandung

Counseling has a strategic role in facilitating the growth and development of counselees in schools. Counselee is able to develop the power of thinking and independence, as well as demanded upon making decisions, to continue to universities and working world. Counselors assume counselees are lack of ability to solve problems. Therefore, counselors need to implement collaborative counseling, so as to encourage the counselee to participate, utilize the capabilities, advantages and experiences of counselees. The method in this training, are: discussion, lecture, and demonstration/practice. The result of this training, can improve the spirit of counselors to understand and implement the concept of collaborative counseling and take part on the incoming trainings. The spirit of counselor would help in solving the problem of counselees and supporting educational success. This training can improve the ability of counselors in motivating the counselee to consult, and cooperate in solving matters. Counseling collaborative is relevant to the school conditions and very effective to solve the counselee's problem.

Keywords: Collaborative Counselling

PENDAHULUAN

Konseling memiliki peran yang sangat strategis dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan siswa di sekolah, serta membantu mereka mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya seperti masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir. *American Counseling Association (ACA)* (2006) menjelaskan bahwa konseling membantu siswa memecahkan masalah emosi dan sosial, memahami hidup yang terarah, menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan bagian krusial untuk meningkatkan prestasi siswa. Hasil penelitian Cook dan Kaffenberger (ACA, 2006), menunjukkan bahwa konseling memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik siswa sekolah menengah. Hasil penelitian Hayes, et al. (ACA, 2002), Morey, et al. (ACA, 2006) dan Praport (ACA, 2006) menyimpulkan bahwa konseling turut mengurangi kekacauan di

dalam kelas. Hasil penelitian Omizon & Omizon (ACA, 2006) menunjukkan bahwa konseling membantu siswa menyelesaikan masalah keluarga. Demikian pula temuan Verduyn, et al. (ACA, 2006) menunjukkan bahwa konseling dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial. Ditinjau dari sisi karir, temuan Peterson, et al. (ACA, 2006), menunjukkan bahwa konseling bermanfaat untuk pengembangan karir. Lebih lanjut temuan Student Poll (ACA, 2006) menunjukkan bahwa konseling berperan dalam memilih jurusan pada lembaga pendidikan tinggi.

Pelaksanaan konseling di SMA perlu ditingkatkan, karena siswa SMA:

1. Berpotensi untuk mengembangkan daya berpikirnya. Oleh karena itu, untuk mengembangkannya konselor dalam membantu memecahkan masalah siswa

melalui konseling harus banyak melibatkan siswa.

2. Berada pada masa perkembangan yang menuntut mampu mengambil keputusan dari beberapa pilihan.
3. Berpotensi untuk mengembangkan kemandirian, maksudnya siswa akan mampu menyusun rencana kegiatan dan mampu melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan minat dan cita-citanya (Meriam & Caffarella dalam Nurhayati, 2010: 5).
4. Tertuntut untuk mampu mencari, memperdalam, dan mengkaji sendiri materi yang dipelajari dan tertuntut untuk menentukan manfaat yang dipelajarinya.
5. Berada pada masa persiapan untuk memasuki ke jenjang pendidikan tinggi dan dunia kerja sehingga tertuntut harus mampu menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Dalam melaksanakan konseling di SMA sudah seharusnya berkolaborasi dengan siswa, apabila tidak berkolaborasi hasilnya kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pemecahannya yang disusun secara khusus. Salah satu cara untuk memecahkannya melalui konseling yang banyak mendorong konseli untuk banyak berpartisipasi. Konseling yang banyak memanfaatkan konseli dan memandang proses konseling sebagai hubungan kemitraan antara konselor dengan konseli adalah konseling kolaboratif.

Konseling kolaboratif dapat meningkatkan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA, alasannya antara lain :

1. Konseling kolaboratif adalah usaha bantuan untuk memecahkan masalah konseli melalui proses kolaborasi antara konselor dengan konseli dengan mengutamakan perubahan pandangan, tindakan, dan suasana secara terpadu, sehingga konseli mampu menyelesaikan

masalah pada masa saat ini dan masa yang akan datang.

2. Konseling kolaboratif akan menuntut konselor untuk membantu konseli dengan banyak menghampiri, memaknai, menghargai, memvalidasi, membina hubungan dan banyak melibatkan siswa.
3. Konseling kolaboratif adalah salah satu bantuan yang diberikan kepada konseli yang memperhatikan dan memanfaatkan perubahan konseli sebelum diberi bantuan oleh konselor, hubungan masalah yang akan dipecahkan dengan masalah yang sebelumnya dan hubungan konselor dengan konseli, model dan teknik yang tepat untuk digunakan dalam memecahkan masalah konseli, latar belakang dan sosial budaya konseli, mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam memahami dan memecahkan masalah konseli, menggunakan dialog dan interaksi sebagai alat untuk membantu memecahkan masalah konseli dan memaknai kehidupan konseli.
4. Konseling kolaboratif memiliki gagasan bahwa tujuan membantu konseli itu adalah memberikan jalan dan memberikan kemudahan kepada konseli untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, pembinaan hubungan yang tepat dengan konseli akan mempermudah pelaksanaan konseling, perlakuan yang diberikan kepada konseli seharusnya mengarah pada perubahan dan masa depan konseli, setiap konseli memiliki kemampuan, kekuatan dan pengalaman dalam memecahkan suatu masalah, dan prinsip hidup konseli akan mempengaruhi cara memecahkan suatu masalah yang dihadapinya.

Permasalahan konselor SMA dalam melaksanakan tugasnya, antara lain : (1) jumlah konselor yang memiliki ijazah dari bimbingan dan konseling masih kurang; (2) konselor kurang memanfaatkan kemampuan, keunggulan dan pengalaman konseli dalam memecahkan masalah; (3) konselor masih

kurang memahami cara mengembangkan kemampuan, kekuatan dan pengalaman yang dimiliki siswa; (4) konselor masih kurang membangun hubungan yang tepat dengan konseli; (5) konselor menganggap siswa kurang memiliki kemampuan memecahkan masalahnya; (6) siswa kurang mampu merealisasikan hasil bantuan dan membuat rencana berikutnya.

Berdasarkan kondisi di atas, maka bantuan yang paling tepat adalah memberikan pelatihan kepada konselor untuk memahami dan melaksanakan konsep konseling kolaboratif agar mampu berkolaborasi dengan siswa melalui langkah-langkah yang tepat dan pemanfaatan kemampuan, kekuatan dan pengalaman yang dimiliki siswa. Konseling kolaboratif akan efektif apabila digunakan untuk memecahkan masalah konseli karena konseling kolaboratif memandang konseli mampu menjelajahi tentang dirinya. Tentu saja keberhasilannya sangat tergantung dari kemampuan konselor dalam melaksanakan konseling kolaborasi itu sendiri. Keterlibatan konseli dalam memecahkan masalah merupakan salah satu faktor yang perlu diciptakan untuk mempermudah setiap langkah pelaksanaan konseling kolaboratif.

Secara umum pelatihan ini bertujuan agar konselor dapat meningkatkan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Tujuan secara khusus penelitian ini adalah agar konselor mampu memahami konsep dan prosedur serta trampil mempraktekkan konseling kolaboratif.

Kegiatan pelatihan ini bertempat di SMA Negeri 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat, sedangkan peserta pelatihannya adalah konselor SMA Negeri 1 Cisarua, konselor SMA Negeri 1 Parongpong, dan konselor SMA Negeri 1 Ngamprah. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini, adalah :

1. Pendekatan partisipatoris maksudnya dosen dalam pelatihan ini sebagai fasilitator, dalam melaksanakan

pelatihannya banyak memberikan kesempatan kepada para peserta untuk menyampaikan pendapat, sanggahan, perbaikan, dan pendalaman materi pelatihan, sejak pelatihan dimulai sampai akhir pelaksanaan.

2. Pendekatan andragogi, maksudnya dalam pelaksanaan pelatihan ini, fasilitator banyak mendengarkan, memaknai, menghargai, memvalidasi dan memanfaatkan kemampuan, keunggulan dan pengalaman yang diungkapkan oleh peserta dalam pelatihan ini. Kedudukan peserta dalam pelatihan ini, tidak hanya sebagai objek tetapi sebagai subjek juga, sehingga pelatihan ini menarik peserta untuk ikut berpartisipasi dan berkontribusi.
3. Pendekatan komunikatif, maksudnya fasilitator banyak memberi kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan langsung berkaitan dengan pendapat, sanggahan, perbaikan, perluasan dan pendalaman materi pelatihan.
4. Pendekatan kontekstual, maksudnya fasilitator dalam memberikan pelatihan ini harus menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sosial budaya peserta pelatihan dan menghubungkannya dengan kebutuhan dan permasalahan siswa, personil sekolah dan kondisi sekolah.

METODE PELATIHAN

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini, adalah :

1. Metode diskusi, fasilitator menggunakan metode ini untuk mengungkap pendapat, keberhasilan, dan pengalaman yang dimiliki peserta dalam melaksanakan tugasnya sebagai konselor sekolah.
2. Metode ceramah, fasilitator menggunakan metode ini untuk menyampaikan materi pelatihan tentang bagaimana membangun hubungan dengan konseli, mengklarifikasi keluhan, masalah, tujuan dan hasil yang diprioritaskan konseli, mengubah

pandangan, tindakan dan suasana konseli, serta kemampuan konseli dalam memecahkan masalah pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang.

3. Metode demonstrasi/praktek, fasilitator menggunakan metode ini untuk meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah melalui pelaksanaan konseling kolaboratif. Fasilitator dalam pelatihan ini membahas konsep dengan banyak melibatkan peserta dan memberikan contoh dalam melaksanakan konseling kolaboratif dengan konseli.

Sedangkan Langkah-langkah pelatihan konseling kolaboratif ini, adalah:

1. Melakukan koordinasi dan mengembangkan kemitraan dengan Kepala sekolah, koordinator bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Cisarua, SMA Negeri 1 Parongpong, dan SMA Negeri 1 Ngamprah. Kemudian melakukan rekrutmen peserta pelatihan.
2. Menyiapkan ruang pelatihan, menentukan pemateri dan peserta pelatihan, serta menyiapkan dan memperbanyak materi yang akan disajikan untuk peserta pelatihan.
3. Menyenggarakan pelatihan, fasilitator mengungkap kemampuan, keunggulan dan pengalaman yang dimiliki konselor berkaitan dengan konseling kolaboratif, menentukan tingkat penguasaan materi pelatihan yang dikuasai oleh peserta pelatihan. Kemudian menyampaikan materi tentang konsep dan pelaksanaan konseling kolaboratif dengan menekankan kepada materi yang masih kurang dikuasai oleh peserta pelatihan. Sedangkan materi yang telah dikuasai hanya didiskusikan untuk memperluas dan memperdalam materi pelatihan.
4. Secara bersama-sama fasilitator dengan peserta mengevaluasi pelaksanaan pelatihan konseling kolaboratif dengan

maksud untuk melihat materi pelatihan mana yang telah dan belum dikuasai oleh peserta pelatihan serta materi mana yang harus diperbaiki dan dikembangkan lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelatihan

Hasil pelatihan ini nampak sekali perubahannya pada peserta latihan, di antaranya meningkatnya semangat untuk melaksanakan konseling kolaboratif, semua peserta yang berjumlah 10 orang konselor antusias mengikuti pelatihan dan sebagian peserta mau mengikuti pelatihan berikutnya. Selain itu, para peserta pelatihan terlihat memahami konsep: (1) membangun hubungan dengan konseli; (2) mengklarifikasi keluhan, masalah, tujuan dan hasil yang diprioritaskan konseli; (3) mengubah pandangan, tindakan, dan suasana konseli; (4) menilai perubahan konseli setelah melaksanakan konseling kolaboratif. Namun untuk mempraktekkan konseling kolaboratif masih kurang trampil.

2. Pembahasan

Tingginya semangat konselor dalam mengikuti pelatihan dan memahaminya konselor terhadap konsep konseling kolaboratif, akan menunjang keberhasilan konselor dalam melaksanakan konseling kolaboratif. Selain itu, akan meningkatkan motivasi konseli untuk berkonsultasi dan melakukan kerjasama dengan konselor dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Untuk meningkatkan kerjasama, konselor perlu memfokuskan pada kemampuan, keunggulan, dan pengalaman yang dimiliki konseling.

Konselor yang memiliki motivasi yang tinggi telah berusaha mengungkap kemampuan, kekuatan dan pengalaman konseli dengan menghampiri, memaknai, menghargai, dan memvalidasi konseli, hasilnya sangat efektif. Terlebih lagi apabila peserta telah terbiasa dan sering

melaksanakan konseling kolaboratif. Setelah konselor mencoba mengungkap kemampuan, kekuatan dan pengalaman konseli, konselor mengklarifikasi apa yang menjadi keluhan konseli, masalah apa yang dihadapi konseli, tujuan apa yang ingin dicapai dan hasil yang bagaimana yang diharapkan konseli. Konselor berusaha mengubah pandangan konseli terhadap masalah yang dihadapinya, mengubah cara bertindak berkaitan dengan masalah yang dihadapinya, dan mengubah kondisi yang dialami konseli. Diharapkan setelah konselor berusaha mengadakan perubahan terhadap konseli, konseli dapat menilai sendiri apakah telah atau belum ada perubahan. Sehingga konseli mampu membuat perencanaan dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi pada masa saat ini dan masa yang akan datang.

Pelaksanaan konseling kolaboratif sangat efektif untuk dilaksanakan di SMA karena konselor dituntut untuk membangun hubungan yang harmonis dengan konseli. Apabila hubungan sudah terkondisikan dengan baik maka konseli akan terbuka dan akan terungkap kelebihan dan kekurangannya dalam memecahkan masalah. Konselor akan mudah mengarahkan konseli, dan konseli akan berpartisipasi dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Peserta dalam pelatihan ini, masih merasa sulit untuk membangun hubungan yang harmonis karena tergesa-gesa ingin cepet menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli, konselor banyak mendikte, mengarahkan langsung, dan menasehati. Apabila hubungan konselor dengan konseli sudah terjalin dengan harmonis, akan mendukung perubahan di langkah awal, seperti hasil penelitian Lawson, dkk (Bertolino dan O'Hanlon, 2002:56) menunjukkan bahwa 60%-65% konseli mengalami perubahan pada langkah awal.

Langkah konseling kolaboratif selanjutnya adalah mengklarifikasi keluhan dan masalah. Oleh karena itu, konselor perlu memahami

kemampuan memecahkan masalah dan kondisi pada waktu bagaimana konseli tidak didominasi oleh masalah (De Shazer dkk, dalam Bertolino dan O'Hanlon, 2002:60). Selain itu, model ini juga menekankan perlunya konselor mengklarifikasi pilihan, tujuan, dan hasil yang diprioritaskan konseli.

Konseling kolaboratif menekankan perlunya mengubah tindakan konseli terhadap masalah. Mengubah tindakan terhadap masalah berarti mengubah pola bertindak dan berinteraksi konseli yang disebut pola problematik (Bertolino dan O'Hanlon, 2002: 66). Untuk mengubah tindakan konseli terhadap masalah, konselor mengusulkan kepada konseli agar mengulang yang telah dilakukan dan mengubah beberapa aspek mengenai masalah yang dihadapi konseli di antaranya frekuensi, tempat, waktu, kronologis kejadian, mengungkap terjadinya keluhan, menambah bagian yang baru, memilah-milah keseluruhan menjadi beberapa bagian, mengubah banyak mengarahkan dengan banyak menampilkan masalah konseli, mengubah yang dikeluhkan konseli dengan mengungkap pendapat konseli, dan mengubah penampilan secara fisik dengan mengungkap keluhan konseli. Selain itu, mengubah tindakan konseli dapat dilakukan dengan menetapkan pola pemecahan baru yang didapatkan dengan cara menghubungkan pola pemecahan masalah yang lalu dengan masalah yang dihadapi sekarang. Oleh karena itu, konselor harus berusaha menemukan pola pemecahan masalah yang dilakukan konseli pada waktu sebelumnya, menemukan perubahan sebelum konselor memberikan bantuan, menemukan suasana pada saat konseli dapat memecahkan masalah dengan tepat, dan menemukan cara memecahkan masalah sehingga masalah tertangani.

Konseling kolaboratif mengutamakan pentingnya mengubah suasana konseli terhadap masalah. Masalah yang terjadi pada konseli sering ditimbulkan juga oleh suasana. Oleh karena itu, konselor harus menciptakan suasana konseli yang kondusif untuk

memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Selain itu, konselor berusaha mengurangi yang menjadi beban konseli, mempermudah terjadinya perubahan, menekankan pada pengaruh budaya dan keluarga. Dengan demikian konselor perlu sekali mengungkap kemampuan, kekuatan, dan pengalaman dalam memecahkan masalah yang dipengaruhi oleh faktor suasana. Untuk memecahkan masalah konseli karena pengaruh suasana, konselor perlu berusaha bekerja sama dengan konseli menganalisis suasana konseli, menyampaikan suasana yang sebenarnya, memahami faktor keturunan, kemampuan, kekuatan, dan pengalaman konseli.

Tujuan konseling kolaboratif ini, adalah untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah, dan mendukung keberhasilan pendidikan. Hal ini, dikarenakan konseling memiliki fungsi esensial dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, konseling tidak dapat ditawar-tawar lagi harus dilakukan di sekolah. Pelaksanaan konseling harus dilaksanakan dengan banyak melibatkan konseli, agar pelaksanaan konseling lebih efektif. Apabila tidak melibatkan konseli kegiatan konseling akan menemukan hambatan.

Konseling kolaboratif ini, relevan dengan kondisi di sekolah, sebab dapat dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Pelaksanaan konseling kolaboratif di sekolah akan mewarnai perubahan yang dilakukan oleh konselor. Selama ini, konselor dalam melaksanakan konseling cenderung berfokus kepada kemampuan konselor, kurang memanfaatkan kemampuan, keunggulan, dan pengalaman konseli, sehingga keterlibatan konseli tidak terlihat dan kurang membangun hubungan yang harmonis antara konselor dengan konseli. Kontribusi konseling kolaboratif ini, membantu dalam memecahkan masalah konseli yang merupakan inti kepedulian konselor dan ciri utama yang dimiliki

konseling kolaboratif. Langkah-langkah yang sistematis dan keterlibatan konseli merupakan taktik yang layak untuk mencapai kesuksesan konseling di sekolah.

Konseling kolaboratif memperlihatkan akuntabilitas yang tidak diragukan lagi, karena memiliki pengertian, landasan filsafat, tujuan, dan sasaran yang jelas, terarah dan terfokus, peran konselor sejajar dengan konseli dan muncul sebagai fasilitator, prinsip-prinsipnya sederhana mengarah pada pencapaian tujuan, materi yang dipecahkannya sebagian berada pada konseli dan mencakup masalah konseli, pendekatannya memfasilitasi konselor, komunikasinya lebih mengarah untuk membangun hubungan yang harmonis, pola layanan praktis sehingga konselor tidak sulit untuk mempraktekkannya, evaluasinya tidak hanya dilakukan oleh konselor saja tetapi dengan konseli sehingga dapat mengukur keberhasilan setiap langkah, dan setiap pertemuan.

Konseling kolaboratif sangat efektif apabila dilakukan untuk memecahkan masalah konseli. Proses pemecahan masalah yang dilaksanakan oleh konselor akan menjadi pengalaman dan mempermudah konseli dalam memecahkan masalah. Masalah akan segera diselesaikan oleh konseli sendiri, apabila menghadapi kesulitan akan segera meminta bantuan kepada konselor, sehingga masalah tidak menghambat perkembangan konseli. Oleh karena itu, alangkah baiknya konseling kolaboratif dilaksanakan dan disosialisasikan oleh konselor di sekolah.

KESIMPULAN

1. Pelatihan ini dapat meningkatkan pemahaman konsep konseling kolaboratif dan semangat konselor untuk melaksanakan konseling kolaboratif.
2. Semangat konselor dalam melaksanakan konseling kolaboratif akan memotivasi konseli untuk berkonsultasi, dan bekerja sama dalam memecahkan masalahnya.

3. Pemahaman konsep konseling kolaboratif dan semangat konselor akan memfasilitasi konselor dalam membantu memecahkan masalah konseli.
4. Membangun hubungan yang harmonis antara konselor dengan konseli akan mempermudah konselor dalam melaksanakan langkah-langkah berikutnya.
5. Tujuan konseling kolaboratif adalah untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah dan mendukung keberhasilan pendidikan.
6. Konseling kolaboratif relevan dengan kondisi di sekolah, sebab dapat dilaksanakan untuk memecahkan masalah dan menciptakan perubahan konseli.
7. Konselor dalam melaksanakan konseling kolaboratif harus berfokus kepada kemampuan, keunggulan, dan pengalaman konseli.
8. Konseling kolaboratif memperlihatkan akuntabilitas yang tidak diragukan lagi dan sangat efektif apabila dilakukan untuk memecahkan masalah konseli, sehingga

akan menjadi pengalaman dan mempermudah konseli dalam memecahkan masalahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Counseling Association. (2006). *Effectiveness of School Counseling*. (Online). Tersedia : w w w. Counseling.org. (27 Juli 2008).
- Bertolino Bob & O'Hanlon Bill. (2002) *Collaborative, Competency-Based Counseling and Therapy*. Allyn & Bacon
- Nurhayati, Eti. (2010) Model Bimbingan Akademik untuk Peningkatan Keterampilan dan Kemandirian Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Studi di Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon). *Disertasi Sekolah Pascasarjana, UPI Bandung: Tidak diterbitkan.*